

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.¹

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di SD/MI. Menurut kurikulum 2006 salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di SD/MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep

¹ Suriansyah, Ahmad, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2009), h. 5

atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.²

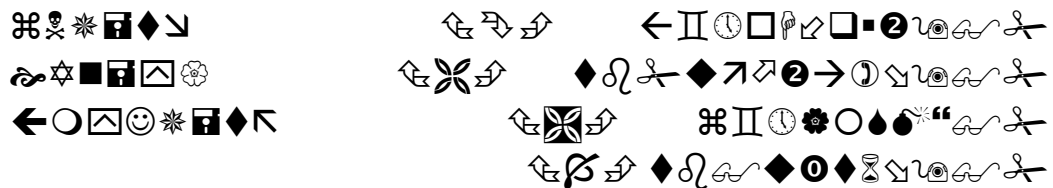
Anak sering sekali menganggap matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari, membosankan, tidak menyenangkan serta gurunya sangat menakutkan. Anggapan inilah yang menyebabkan anak semakin tidak berminat untuk belajar matematika sehingga mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah atau menurun. Padahal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di dalam kurikulum.

Kenyataan dilapangan pada pembelajaran matematika khususnya di kelas III MI Baru Hulu Kecamatan Sungai Raya, terhadap materi penjumlahan dan pengurangan, sebagian besar siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung seperti penjumlahan dan pengurangan. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum menggunakan model pembelajaran dan masih menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah yang monoton tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut. Akibatnya membuat pembelajaran tidak efektif dan kurang *menyenangkan* sehingga siswa kurang merespon serta sulit memahami konsep terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian pada mata pelajaran matematika tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di MI Baru Hulu dengan rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 49,25 pada tahun ajaran 2011/2012. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar menurut kurikulum yakni

² Depdiknas, Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI, (Jakarta: BP.Dharma Bhakti, 2006), h. 30

sebesar 70,00 atau 70 % dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan. Nilai rata-rata matematika tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain.

Sebagaimana firman Allah dalam quran surah Ar-Rahman yang berbunyi:



Kaitannya ayat ar-Rahman ini dengan Subjek Pendidikan adalah sebagai berikut :

- Kata ar-Rahman menunjukkan bahwa sifat-sifat pendidik adalah murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya dan siapa saja yang menunjukkan profesionalisasi pada Kompetensi Personal
- Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi paedagogis yang baik sebagaimana Allah mengajarkan al-Quran kepada Nabi-NYA.
- Al-Quran menunjukkan sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah kebenaran/ilmu dari Allah (Kompetensi Profesional)
- Keberhasilan pendidik adalah ketika anak didik mampu menerima dan mengembangkan ilmu yang diberikan, sehingga anak didik menjadi generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, sebagaimana penjelasan AI-Bayan.

Piaget mengatakan bahwa “kemampuan intelektual anak berkembang secara bertahap yaitu sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun),

operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional ≥ 11 tahun)". Teori ini merekomendasikan perlunya mengamati tingkatan perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan.³

Perkembangan kognitif anak-anak sekolah dasar pada umumnya berada pada tahap operasi kongkrit dan oleh karena itu lemah dalam berfikir abstrak. Ini berarti bahwa pengajaran di kelas-kelas sekolah dasar hendaknya sekongkrit mungkin dan sebanyak mungkin melibatkan pengalaman-pengalaman fisik. Pelajaran matematika hendaknya menggunakan objek-objek kongkrit untuk menunjukkan prinsip-prinsip dan operasi-operasi matematis.⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat apabila dibiarkan berlarut-larut akan berdampak kurang baik yaitu siswa cenderung tidak aktif, tidak termotivasi dan cepat bosan karena belajar matematika tidak menarik dan tidak bermakna bagi anak.

Upaya mengatasi permasalahan ini salah satunya yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar melalui penggunaan pendekatan dan model pembelajaran. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah salah satu pendekatan kooperatif yang dikembangkan oleh *Spencer Kagan* (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam review berbagai materi yang

³ Muhsetyo, Gatot, dkk, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 1.9

⁴ Suriansyah, Ahmad, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2009), h. 70

dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu (Arends, 2008: 16). Kelebihannya dari model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan sikap positif siswa.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: ***“Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Siswa Kelas III MI Baruh Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan.”***

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah aktivitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas III MI Baru Hulu dapat meningkat?
- b. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada konsep operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas III MI Baru Hulu?

2. Pemecahan Masalah

⁵ <http://iqbalali.com/2010/01/02/nht-numbered-heads-together/>

Alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan dan pengurangan di kelas III MI Baru Hulu adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pemecahan masalah melalui model pembelajaran ini diharapkan dimasa mendatang akan berdampak positif pada siswa, karena siswa dapat belajar bersama secara berkelompok, membuat siswa aktif, terlibat langsung dalam pembelajaran serta siswa terbantu dalam memahami konsep yang sulit dan kompleks sehingga dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir dan memecahkan masalah. Hal ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, di mana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, secara psikologis siswa membutuhkan bantuan guru dan juga teman kelompok sebayanya dalam kegiatan pembelajaran.

Upaya memecahkan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus dengan empat kali pertemuan. Tahap perencanaan yang akan dilakukan adalah :

- a) Menyusun skenario pembelajaran berdasarkan kurikulum pembelajaran Matematika SD/MI dengan pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan.
- b) Membuat lembar observasi, baik untuk guru maupun siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- c) Mempersiapkan alat bantu atau media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan menyiapkan lembar kerja kelompok sesuai dengan materi.

- d) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa berupa tes tertulis pada akhir pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang akan dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

a. Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki nomor berbeda.

b. Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

c. Berpikir Bersama (*Head Together*)

Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

d. Pemberian Jawaban (*Answering*)

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas⁶.

C. Tujuan Penelitian

⁶ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 368

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas III MI Baru Hulu Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru, diharapkan bermanfaat sebagai acuan untuk menerapkan pendekatan kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pengalaman dalam memilih model pembelajaran, media serta merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Siswa, diharapkan bermanfaat sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat memudahkan pemahaman tentang konsep pembelajaran matematika.
3. Kepala Sekolah, diharapkan bermanfaat sebagai masukan terhadap upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika.
4. Peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai tambahan wawasan pengetahuan menjadi calon guru yang dituntut untuk inovatif dan kreatif.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) maka :

1. Aktivitas siswa dikelas III MI Baru Hulu akan meningkat
2. Hasil belajar siswa kelas III MI Baru Hulu akan meningkat